

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Film adalah sebuah karya berbentuk audio visual yang menciptakan suatu cerita kehidupan. Film juga merupakan media massa yang dapat memberikan hiburan kepada masyarakat. Film juga berperan sebagai sarana komunikasi yang dapat memberikan suatu informasi berupa hiburan cerita, peristiwa, drama, dan yang lainnya. Pembuatan film memiliki tujuan memberikan suatu pesan kepada masyarakat. Film merupakan sebuah media untuk menyampaikan pesan-pesan maupun doktrin yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Media yang mampu untuk menyamakan persepsi khalayak agar menyamakan persepsi yang membuat film. Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita. Selain itu film juga menyajikan berbagai cerita, peristiwa, musik, lawak, drama dan sajian lainnya kepada masyarakat (Yoyon Mudijiono, 2011).

Selain sebagai media informasi, edukasi dan hiburan, film tersebut dapat dilihat dari jalan cerita yang beralur mundur ingin menampilkan sebuah realitas konflik yang terjadi di kehidupan. Realitas kehidupan yang dimaksud seperti kekerasan, kenakalan remaja, hingga konflik keluarga. Film yang menampilkan realitas masyarakat dapat memiliki dampak positif maupun negative. Dampak positif masyarakat akan lebih mengontrol emosionalnya terhadap anak saat berkomunikasi terutama bagi orang tua dan remaja yang kelak akan menjadi orang tua. Dampak negatifnya masyarakat yang mengalami kondisi seperti apa yang ditampilkan pada film dikhawatirkan akan melakukan hal yang sama saat terjadinya masalah dalam keluarga (Septiani, 2016).

Film yang mengambil tema keluarga sudah mulai banyak diproduksi. Namun ada film yang mengangkat tema keluarga yang ditampilkan pada kisah percintaan remaja. Salah satu film yang mengangkat tema tersebut yakni Dignitate. Film ini menceritakan

konflik keluarga yang terjadi pada remaja hingga mengakibatkan hubungan keluarganya kurang harmonis. Seniman di Indonesia memiliki karya film yang menghasilkan rating tinggi. Karya film dibuat untuk menginspirasi masyarakat untuk selalu berkarya dalam bentuk apapun. Dalam film biasanya juga menyampaikan berbagai makna ataupun pesan terkait dengan kehidupan nyata salah satunya komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. Salah satu karya film yang memiliki makna serupa dengan film yang akan diteliti antara lain:

Tabel 1.1
Film serupa

No.	Judul film	Sutradara	Tahun	Cerita
1.	Keluarga cemara	Yandy Laurens	2019	Film keluarga cemara menceritakan tentang kehidupan keluarga sederhana. Film tersebut mengajarkan kita untuk memahami bagaimana menjadi pendengar yang baik, belajar bersyukur, dan dapat melihat bagaimana komunikasi antarpribadi dalam film Keluarga Cemara terjalin dengan efektif.
2.	Toba dream	Benni Setiawan	2015	Film ini menceritakan tentang keretakan hubungan antara bapak dan anak yang diakibatkan oleh ego yang terlalu besar karena kurangnya melakukan keterbukaan dalam aktivitas komunikasi dalam keluarga.

3.	Nanti kita tentang hari ini	Angga Dwimas Sasongko	2020	Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang terlihat bahagia dan baik saja. Keluarga ini terdapat tiga bersaudara. Anak bungsu dari keluarga tersebut mengalami kegagalan besar yang justru mendapat pelajaran baru mulai dari patah, bangun, jatuh, tumbuh, hilang dan semua ketakutan manusia pada umumnya. Setelah problem tersebut sifat anak bungsu mulai berubah hingga akhirnya ia mendapat tekanan dari kedua orang tuanya. Kejadian tersebut mengakibatkan kakak beradik memberontak hingga rahasia keluarganya terungkap.
----	-----------------------------	-----------------------	------	--

Dalam film keluarga cemara menceritakan tentang keharmonisan keluarga yang sederhana. Dalam film tersebut menerapkan komunikasi keluarga yang terbuka satu sama lain hingga membentuk karakter anak yang penurut dan penyayang kepada orang tua walaupun hidupnya jatuh miskin. Didalam film tersebut, mengandung adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana orang tua dalam mendidik anak, bagaimana keluarga harus bisa menerima keadaan, serta bagaimana cara anak bergaul dan beradaptasi di lingkungan yang baru. pola komunikasi keluarga jenis *the equality pattern* dan *the balance split pattern* yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga secara verbal maupun nonverbal dengan menerapkan dimensi komunikasi keluarga berupa keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan kesetaraan.

Tokoh ayah dalam keluarga Batak Toba direpresentasikan sebagai komunikator dengan pola komunikasi monopoli. Representasi tersebut didukung oleh mitos yang telah hidup di tengah masyarakat yang memandang bahwa etnis Batak, merupakan etnis yang keras dalam aktivitas komunikasinya sehari-hari. Sehingga bukan merupakan suatu hal yang tabu lagi, jika sosok ayah dalam keluarga batak direpresentasikan sebagai orang yang monopolistik dalam aktivitas komunikasinya.

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) menceritakan tentang bagaimana perlakuan sang ayah terhadap salah satu anaknya. Hal ini dilakukan karena sang ayah memiliki trauma mendalam yang dapat dikatakan kasih sayang yang diberikan ayahnya tidak sama rata dengan anak-anaknya yang lain. Hal ini pula membuat salah satu anak tersebut merasa tertekan karena harus mengikuti kemauan dari sang ayah.

Pada tabel di atas menjelaskan tentang film yang serupa dengan film dalam penelitian ini. Dari beberapa contoh film tersebut terlihat jelas bahwa komunikasi antar anggota keluarga sangat penting karena dapat membentuk karakter seorang anak yang baik dalam berperilaku kepada setiap anggota keluarga sendiri maupun lingkup sosial. Dalam film tersebut terkandung banyak pesan yang disampaikan memiliki makna tersendiri. Seiring dengan teknologi film yang terus berkembang kemungkinan dalam menyampaikan isi dan pesan semakin beragam. Di Indonesia sendiri fenomena komunikasi orang tua dan anak yang kurang adil dalam mendidik masih banyak terjadi hingga dapat merusak kesehatan mental seorang anak jika orang tua berlaku kasar saat berkomunikasi dengan anak. Adapun orang tua yang menyayangi anaknya dengan cara yang berbeda. Namun dengan cara berbeda tersebut menjadikan anak memiliki rasa iri hati kepada saudara kandungnya yang diperlakukan baik oleh orang tuanya.

Film-film yang mengandung pola komunikasi orang tua dan anak tersebut, mencoba untuk menampilkan efek yang terjadi jika komunikasi diterapkan memberikan efek sesuai dengan apa yang diperlakukan orang tua kepada anak yang dapat membentuk karakter anak. Salah satunya film *Dignitate*, film ini menampilkan komunikasi orang tua

kepada anak yang membuat penonton film ini sadar bahwa komunikasi orang tua yang diterapkan dengan keras dalam mendidik anak dapat menimbulkan rasa berani kepada orang tua hingga melawan. Hanya dengan komunikasi yang kurang baik orang tua dapat menimbulkan efek buruk terhadap anak dikala ia dewasa.

Dalam kehidupan keseharian yang kita jalani, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu kita habiskan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari beberapa contoh film di atas komunikasi orang tua dan anak yang dibentuk dalam lingkup keluarga akan berjalan efektif bila saling terbuka satu sama lain dalam aktivitas berkomunikasi. Sikap orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya di kala remaja. Maka dari itu dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi dapat membentuk pola komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga antara orang tua dan anak.

Orang tua adalah salah satu orang yang dikenal pertama kali oleh anaknya, maka dari itu orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Didikan orang tua yang dibangun dalam lingkungan keluarga mempengaruhi masa dewasa anak-anaknya. Melalui orang tua, anak dapat belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya (Setyowati, 2013).

Komunikasi orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap keras dapat menjadikan karakter anak seperti apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi karakter anak saat beranjak dewasa hingga menerapkan kehidupan sehari-hari tidak jauh dari perlakuan kasar. Kekerasan yang terjadi termasuk kenakalan remaja yang tidak mudah dihilangkan. Kenakalan remaja banyak terjadi akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga anak berperilaku tidak baik diluar lingkungan keluarga. Komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan keluarga untuk

menghindari terjadinya *miscommunication* antara anggota keluarga. Menurut Efitia Santy selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak hampir seluruh kasus kenakalan yang terjadi pada anak dan remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua hingga anak-anak yang masuk dalam kenakalan remaja karena keluarganya yang sudah tidak harmonis atau tidak utuh lagi (Beltim, 2020).

Orang tua yang baik dalam mendidik anak akan menghasilkan perilaku anak yang baik pula, begitu juga dengan orang tua yang mendidik anak dengan sikap kurang baik akan menghasilkan perilaku anak yang kurang baik pula. Hal yang dimaksud peneliti seperti orang tua yang keras dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa dewasa. Perilaku anggota keluarga terutama orang tua, akan "direkam" oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Anak yang sudah mengenal kehidupan bebas menjadikan kehidupan yang tidak terikat dengan peraturan dan tuntutan. Kehidupan bebas yang dimaksud yaitu kenakalan remaja yang selalu nyaman hidup di luar rumah daripada di rumahnya sendiri. Selain itu sikap orang tua yang tidak adil dalam mendidik anaknya satu sama lain dapat menimbulkan rasa benci terhadap saudara kandungnya atau biasa disebut *sibling rivalry*.

Sibling rivalry merupakan kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang dan perhatian dari salah satu atau kedua orangtua atau untuk mendapatkan penghargaan tertentu. *Sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku, seperti berperilaku agresif atau *resentment* (kekesalan, kemarahan, dan kebencian) terhadap orangtua dan saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian lebih. Apabila *sibling rivalry* ini tidak dapat diatasi dengan baik, dapat merusak kualitas persaudaraan dan menyebabkan perilaku agresif anak terutama terhadap saudaranya di rumah (Muarifah, 2019).

Menurut Rahmawati, Hanum dan Hidayat (2015) *Sibling Rivalry* dipengaruhi oleh 4 kategori yaitu, (1) perbedaan jenis kelamin sama lebih dominan (69,1%) daripada jenis kelamin berbeda hanya (30,9%); (2) perbedaan usia 1-3 tahun. Perbedaan usia <3 tahun

lebih besar pengaruh (80,0%) disbanding jarak usia >3 tahun yang hanya (20,0%). Perbedaan usia yang sangat kecil cenderung menimbulkan perselisihan antar saudara kandung.; (3) urutan kelahiran 100% terjadi pada anak pertama; (4) pola asuh orang tua, berdasarkan penelitian 2010 diperoleh persentase (77,8%) orang tua menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan (22,2%) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis (Khasanah & Rosyida, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan oleh partisipan sebagian besar yaitu pola asuh otoriter karena orang tua cenderung bersikap semena-mena kepada anak dan memihak kepada 1 anak serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tuanya (Lazdia & Kusuma, 2019).

Film *Dignitate* diangkat dari wattpad best seller novel dengan judul yang sama karya Hana Margaretha yang sudah mencapai lebih dari 9 juta pembaca. Film ini disutradarai oleh Fajar Nugros bergenre drama dengan durasi 109 menit. Film ditayangkan pada 23 Januari 2020 sebelum munculnya virus corona. Munculnya Covid-19, film yang seharusnya banyak ditonton di bioskop kini hanya dapat ditonton melalui aplikasi yang tersedia di gadget masing-masing salah satunya aplikasi telegram. Rate film *Dignitate* menurut IMDPro 7,9/10, namun film ini banyak ditonton melalui aplikasi telegram hingga 553,9 ribu kali ditonton oleh masyarakat banyak. Selain melalui aplikasi telegram Box Office Indonesia memperhitungkan jumlah peminat film *Dignitate*. Film tersebut menurut Box Office Indonesia periode 1-16 februari 2020 mencapai 235,5 ribu penonton (Kincir, 2020).

Film ini menceritakan kisah cinta remaja yang bernama Alfi seorang siswa SMA Sanjaya yang terkenal sarkas, dingin dan galak. Suatu hari ada siswi baru di SMA Sanjaya yang bernama Alana. Alana memiliki sifat baik, polos dan periang. Kepribadian kedua remaja tersebut sangat bertolak belakang sehingga menimbulkan pertengkaran antar kedua remaja tersebut. Tetapi suatu ketika Alana kehilangan keceriaannya ketika melihat Alfi berantem dengan pria bernama Regan. Munculnya Regan mempengaruhi masa

depan Alfi maupun kisah cinta Alfi dan Alana. Namun film ini tidak terfokus pada kisah cinta Alfi dan Alana, namun lebih fokus menceritakan konflik keluarga Alfi yang memiliki hubungan tidak baik antara adik dan kakak, juga orang tua dan anak. Hubungan kurang baik dalam keluarga Alfi dikarenakan ketidakadilan dalam memberikan kasih sayang orang tua dan memandang sosok anak yang berbeda (pilih kasih). Film *dignitate* mengajarkan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Komunikasi antar anggota keluarga yang kurang baik dapat berpengaruh di lingkungan sekitar. Seburuk dan sejahat apapun ayah tetap ayah, kakak tetaplah kakak, adik tetaplah adik. Jadi saling menghormati satu sama lain di anggota keluarga maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi komunikasi yang buruk saat ini terjadi pada masyarakat. Kondisi komunikasi yang dimaksud seperti kekerasan verbal dalam berkomunikasi kepada anak. Kondisi ini terjadi berdasarkan data sensus penduduk terakhir, jumlah anak Indonesia berjumlah 79,5 juta jiwa atau sekitar 30,1% dari seluruh penduduk di tanah air. Yang masuk ke dalam kategori anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Angka-angka di atas hanya menunjukkan persentase saja. Jika dikalkulasikan ke dalam bentuk jiwa, maka 11% dari seluruh anak Indonesia adalah 8.745.000. Berarti jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta. Sedangkan jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa. Kekerasan verbal sebenarnya secara tidak sadar sering dilakukan oleh para orangtua di rumah. Apalagi di masa pandemi ini, dimana sang anak hanya di rumah saja. Tentunya kekerasan verbal itu menyakitkan sang anak. Kekerasan tersebut seperti menjelek-jelekan sang anak itu merendahkan si anak, termasuk kekerasan emosional (Liputan6, 2020).

Pemerhati Kesehatan Jiwa Anak UNICEF, Ali Aulia Ramly membenarkan bila angka kekerasan terhadap anak selama pandemi Covid-19 terus naik secara signifikan. Kekerasannya meliputi fisik maupun verbal. membandingkan dengan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Pada dasarnya, jumlah kekerasan terhadap anak itu tinggi.

Sangat mengkhawatirkan. Studi LSM lainnya juga melihat ada peningkatan yang sangat tinggi. 300 dari 1.000 responden anak mengalami kekerasan secara daring. Berarti sekitar 30% nya. kekerasan verbal dan fisik yang anak terima bias berdampak pada kesehatan jiwanya. Seperti yang sudah dikatakan oleh dr. Fidi, kekerasan verbal yang orang tua lakukan merupakan bentuk kekerasan emosional pula. Perilaku yang termasuk kekerasan verbal ke anak antara lain meningkatnya volume suara berupa teriakan, bentakan, atau mengamuk. Selain itu, mengancam anak, mengkritik, mengejek, dan juga menimpakan setiap kesalahan pada anak, juga termasuk dalam perilaku ini (Liputan6, 2020).

Film *Dignitate* diambil sebagai objek penelitian karena selain filmnya yang menarik juga dapat memberikan pesan bahwa peran orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak dikala dewasa. Munculnya komunikasi antarpribadi yang tidak wajar dapat memunculkan konflik-konflik yang mengakibatkan suasana dalam keluarga menjadi tidak harmonis. Persaingan antar saudara kandung hingga rasa kebencian kepada orang tuanya sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "Representasi Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak yang Dibentuk dalam Film *Dignitate*". Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa lisan yang digunakan dalam dialog film dalam setiap scene yang menunjukkan pola komunikasi orang tua dan anak yang dibentuk oleh orang tua dalam film. Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui pola komunikasi orang tua yang dibentuk dalam film yang menimbulkan rasa kebencian antar saudara kandung.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut: "Bagaimana representasi pola komunikasi orang tua dan anak yang dibentuk dalam film "*Dignitate* "?.

1.3 BATASAN PENELITIAN

Film yang akan diteliti tidak hanya mengandung unsur kekeluargaan, namun juga mengandung kisah cinta, cerita SMA, kenakalan remaja, dan konflik keluarga. Penelitian ini dilakukan agar lebih terarah, fokus, dan lebih mengerucut pada pokok permasalahan konflik keluarga. Penelitian ini memberikan batasan agar penelitian yang dilakukan peneliti tidak meluas. Penelitian hanya membatasi permasalahan representasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam film "*Dignitate*" yang memunculkan kegagalan komunikasi yang dibentuk orang tua hingga memberikan efek buruk terhadap anaknya pada usia remaja. Penelitian dilakukan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pola komunikasi orang tua dan anak dalam film "*Dignitate*".

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pola komunikasi orang tua dan anak dalam film "*Dignitate*".
- 2) Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak yang dibentuk dalam film "*Dignitate*".

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat diambil dari penelitian ini dalam bidang ilmu komunikasi dalam bentuk karya tulis ilmiah khususnya tentang komunikasi interpersonal dan memperluas pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh peran orang tua terhadap perilaku anak dan untuk mengetahui makna di setiap adegan dalam film. Selain itu mahasiswa termasuk penulis agar lebih mengetahui bagaimana menempatkan sikap dan perilaku orang tua saat meluapkan amarah

atau memberikan suatu perhatian orang tua terhadap anak kandungnya agar tidak terkesan pilih kasih antara anak satu dan anak yang lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan dalam komunikasi yang baik antar anggota keluarga untuk mencegah terjadinya konflik dan menebar kebencian terhadap saudara kandung. Selain itu penelitian ini juga menjadikan pengetahuan seberapa penting peran orang tua terhadap anak dalam komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

